



Persepsi Penerimaan Diri dan Keterikatan Sosial: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Wilayah Aceh Tengah

Yana Nazela Ilma^{1*}, Wahna Nurianda¹, Tariza Yuvi Yolanda Spreckhelsen¹, Qurratu Meutia Balqis¹, M. Miftahul Rizki Tantri¹, Risydah Fadilah¹, Suaidah Lubis¹

¹Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: yananazela@gmail.com

Article History:

Received: January 30, 2026

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 26, 2026

Keywords:

Self-Acceptance, Social Belonging, Language Shift, Local Language, Generation Z

Abstract: This study examines the meaning of self-acceptance and social belonging in the phenomenon of regional language shift among Generation Z in the Gayo region, Aceh Tengah. The declining use of the Gayo language among youth has been accelerated by globalization, modernization, digital media exposure, and the stigma that local languages are considered “outdated” in contemporary social interactions. Unlike previous sociolinguistic studies that emphasized structural and functional factors, this research adopts a psychological perspective by focusing on internal dynamics such as self-acceptance and social belonging. Using a qualitative phenomenological approach, this study was conducted in Takengon, Aceh Tengah, involving three Generation Z participants aged 20–23 of Gayo ethnicity. Data were collected through in-depth interviews, behavioral observations, and documentation. Data analysis followed phenomenological procedures including horizontalization, theme clustering, and individual textual description. The findings reveal that although a functional shift toward Indonesian and foreign languages has occurred, participants generally demonstrate positive affective self-acceptance toward their ethnic identity. However, limited Gayo vocabulary and lack of fluency reduce their confidence when interacting with older native speakers, sometimes leading to feelings of inferiority or perceived out-group status in their own cultural setting. Social belonging among participants appears value-centric rather than linguistically centric, rooted in strong family ties and collective memory. Interestingly, digital Gayo-language content functions ambiguously: it strengthens symbolic belonging while simultaneously highlighting participants’ linguistic limitations. The study recommends the creation of safe linguistic spaces to support intergenerational language practice without judgment, fostering both self-acceptance and sustainable cultural continuity.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ilma, Y. N., Nurianda, W., Spreckhelsen, T. Y. Y., Balqis, Q. M., Tantri, M. M. R., Fadilah, R., & Lubis, S. (2026). Persepsi Penerimaan Diri dan Keterikatan Sosial: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Wilayah Aceh Tengah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2046–2057. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5852>

PENDAHULUAN

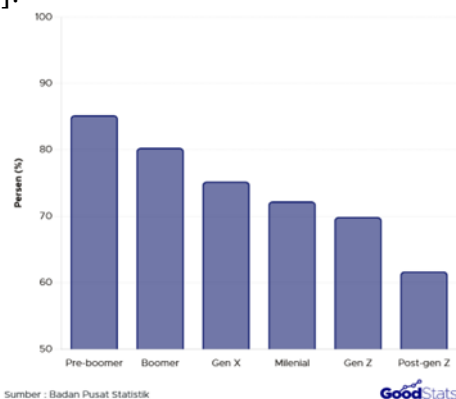
Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal [5][22]. Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi pendidikan, serta intensitas penggunaan teknologi digital telah mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah, khususnya pada generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa dan berorientasi global, cenderung lebih memilih bahasa nasional atau bahasa asing dalam

berbagai ranah komunikasi, sehingga keberlangsungan bahasa daerah menghadapi tantangan yang semakin kompleks [23].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pergeseran bahasa daerah dipengaruhi oleh sikap bahasa, prestise sosial, lingkungan keluarga, serta ranah penggunaan bahasa [7][8]. Kajian sosiolinguistik umumnya menempatkan fenomena ini sebagai dampak dari perubahan sosial dan dominasi bahasa yang dianggap lebih fungsional atau bergengsi. Di sisi lain, penelitian dalam perspektif psikologi sosial mengungkap bahwa perilaku berbahasa individu tidak terlepas dari kebutuhan akan penerimaan diri (self-acceptance) dan keterikatan sosial (social belonging), terutama pada fase perkembangan remaja dan dewasa awal [2][21][24].

Setiap daerah memiliki bahasanya tersendiri. Salah satu wilayah di bagian barat Indonesia adalah Aceh, yang memiliki keberagaman bahasa asli, yaitu terdapat 13 bahasa: Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias [5]. Salah satu bahasa daerah yang digunakan di Aceh adalah Bahasa Gayo yang berasal dari Aceh Tengah. Dalam konteks Aceh Tengah, bahasa daerah memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial dan identitas kultural masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa Generasi Z di wilayah ini mulai mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun pergaulan sebaya. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan pola komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana generasi muda memaknai diri mereka dalam relasi sosial yang semakin heterogen.

Pergeseran ini terjadi ketika suatu komunitas penutur secara bertahap beralih dari menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) ke bahasa lain yang lebih dominan, seperti Bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari [8]. Fenomena ini paling banyak terjadi pada Generasi Z (Gen Z), yaitu generasi yang lahir pada kisaran tahun 1996 hingga 2012. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan pengguna bahasa daerah pada posisi dua terbawah, dengan persentase hanya 69,9% [26].



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Daerah Menurut Generasi

Fenomena ini juga terjadi di wilayah Gayo (Aceh Tengah), di mana Bahasa Gayo yang dahulu merupakan identitas sosial dan budaya, kini mulai digantikan oleh Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini mendekatinya melalui lensa psikologi budaya, di mana faktor internal dan sosial memengaruhi sikap individu terhadap bahasa lokal. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada subjek Generasi Z suku Gayo, ditemukan indikasi

pergeseran bahasa yang jelas dalam komunikasi sehari-hari. Subjek mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Gayo.

Lebih lanjut, kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh subjek diindikasikan berkaitan dengan dinamika penerimaan diri dan keterikatan sosial pada komunitas budaya mereka [24][28]. Penerimaan diri menentukan sejauh mana individu menghargai identitas budaya asalnya [3][21], sementara keterikatan sosial menentukan seberapa kuat individu merasa menjadi bagian dari komunitas tertentu [2][9][28]. Ketika penerimaan diri dan keterikatan sosial mengalami ambivalensi, individu cenderung memilih bahasa yang dianggap lebih “modern” atau “universal” untuk memperoleh penerimaan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pergaulan digital, muncul pula stigma bahwa bahasa daerah dianggap “ketinggalan zaman”, kurang prestisius, dan tidak relevan dengan citra modernitas. Stigma ini diperkuat oleh dominasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam media sosial, ruang akademik, serta dunia profesional [10][29]. Akibatnya, sebagian Generasi Z membangun self-concept yang lebih kosmopolitan dan global-oriented, sementara identitas etnis ditempatkan sebagai identitas sekunder. Dalam kerangka teori identitas sosial, individu berupaya mempertahankan harga diri positif melalui keanggotaan dalam kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi [13][28]. Jika bahasa daerah dipersepsikan memiliki status sosial lebih rendah dalam ruang digital, maka individu berpotensi menjauh dari identitas linguistiknya untuk menghindari label negatif. Kondisi ini dapat memunculkan konflik identitas internal, di mana individu tetap merasa memiliki ikatan emosional dengan budaya lokal, tetapi secara simbolik lebih memilih bahasa dominan untuk menjaga citra diri di ruang publik digital.

Menariknya, penelitian mengenai sense of belonging di ruang sosial modern menunjukkan bahwa rasa memiliki juga sangat dipengaruhi oleh interaksi di media sosial [4][14]. Dengan demikian, ketika bahasa daerah jarang digunakan atau bahkan dipandang inferior dalam ruang digital, hal tersebut dapat memengaruhi persepsi diri dan rasa keterikatan sosial Generasi Z terhadap komunitas etnisnya.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya mengkaji pergeseran penggunaan bahasa daerah melalui perspektif penerimaan diri dan keterikatan sosial sebagai konstruk psikososial yang saling berkaitan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan faktor struktural dan sosiolinguistik [7][8][22], artikel ini memandang pilihan bahasa Generasi Z sebagai hasil dari proses pemaknaan subjektif terhadap identitas diri, kebutuhan akan afiliasi sosial, serta dinamika self-concept dalam pergaulan digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana makna penerimaan diri dan keterikatan sosial dimaknai oleh Generasi Z di Aceh Tengah dalam kaitannya dengan pergeseran penggunaan bahasa daerah, termasuk bagaimana stigma “ketinggalan zaman” memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran penerimaan diri dan keterikatan sosial dalam fenomena pergeseran penggunaan bahasa daerah pada Generasi Z di wilayah Aceh Tengah, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian interdisipliner antara sosiolinguistik dan psikologi sosial.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasari oleh kerangka kerja yang mengintegrasikan perspektif sosiologis dan psikologis untuk menganalisis fenomena pergeseran bahasa. Secara fundamental, studi ini mengacu pada teori pergeseran bahasa (*language shift*) yang

dikemukakan oleh Fishman [8][7]. Teori tersebut menjelaskan bahwa sebuah komunitas penutur secara bertahap dapat mengalihkan penggunaan bahasa ibu mereka ke bahasa yang lebih dominan secara fungsional akibat tekanan globalisasi, prestise sosial, mobilitas pendidikan, serta tuntutan profesional di ranah publik. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini juga diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan penurunan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda [26][22]. Namun demikian, penelitian ini tidak berhenti pada analisis struktural sosiolinguistik semata, melainkan melampauinya dengan mengadopsi konstruksi psikologis sebagai kunci analisis utama.

Konstruksi psikologis pertama yang menjadi fokus adalah penerimaan diri (*self-acceptance*). Ryff [21] mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif terhadap diri sendiri, termasuk penerimaan terhadap latar belakang masa lalu dan identitas personal. Sejalan dengan itu, Sheerer (dalam Hurlock) serta pengembangan teoritik selanjutnya [3][20] menekankan bahwa penerimaan diri mencerminkan kemampuan individu menerima kekuatan dan keterbatasan dirinya secara realistis. Dalam konteks identitas etnis, penerimaan diri berperan penting dalam menjaga harga diri ketika individu menghadapi tekanan sosial atau stigma budaya [24][29]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep penerimaan diri digunakan untuk menggali bagaimana Generasi Z memaknai identitas Gayo mereka, terlepas dari tingkat kefasihan berbahasa.

Konstruksi kedua adalah keterikatan sosial (*social belonging*). *Belongingness Hypothesis* dari Baumeister dan Leary [2] menyatakan bahwa kebutuhan untuk memiliki dan diterima dalam kelompok sosial merupakan motivasi fundamental manusia. Rasa memiliki (*sense of belonging*) juga berhubungan erat dengan kesehatan mental dan stabilitas konsep diri [9][4]. Dalam konteks budaya, keterikatan sosial tidak selalu bersifat linguistik-sentris, melainkan dapat berkembang melalui nilai solidaritas, kesamaan latar belakang, serta memori kolektif [14]. Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas Gayo tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemahiran bahasa, tetapi dapat bertransformasi menjadi nilai-sentris.

Untuk menjelaskan dinamika psikologis yang lebih mendalam, penelitian ini juga menggunakan Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner [13] serta pengembangan mutakhirnya oleh Turner [28]. Teori ini menjelaskan bahwa individu mengkategorikan diri ke dalam kelompok sosial tertentu (*in-group*) guna memperoleh identitas sosial yang positif. Bahasa merupakan salah satu simbol utama keanggotaan kelompok. Ketika seorang individu tidak menguasai bahasa kelompoknya sendiri, potensi munculnya perasaan marginalisasi atau menjadi “orang luar” (*out-group*) dalam komunitas asalnya dapat terjadi.

Dalam konteks Generasi Z di Takengon, ketidakfasihan berbahasa Gayo berpotensi menimbulkan ketegangan identitas. Secara simbolik, bahasa menjadi penanda autentisitas etnis. Ketika individu merasa kurang kompeten secara linguistik, ia dapat mengalami disonansi identitas—yakni perasaan bahwa dirinya tidak sepenuhnya memenuhi standar keanggotaan budaya. Hal ini berpotensi memunculkan persepsi sebagai *partial member* atau bahkan *out-group* di tanah kelahirannya sendiri. Namun demikian, teori identitas sosial juga menjelaskan bahwa individu dapat mempertahankan identitas positif melalui strategi redefinisi kategori sosial [13]. Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak dalam pergeseran makna keterikatan sosial yang lebih menekankan nilai kekeluargaan dan solidaritas dibanding kemurnian bahasa.

Secara integral, penelitian ini memandang pergeseran bahasa bukan sekadar gejala linguistik, melainkan sebagai fenomena psikososial yang melibatkan interaksi antara

penerimaan diri, kebutuhan akan keterikatan sosial, serta dinamika kategorisasi sosial. Dengan demikian, perilaku berbahasa Generasi Z dipahami sebagai hasil negosiasi identitas dalam konteks globalisasi dan modernisasi [23][18].

Untuk menggali makna subjektif di balik fenomena tersebut, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis sebagaimana diuraikan oleh Moustakas [17] dan Creswell (dalam kerangka metodologi kualitatif) [12][25]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap esensi pengalaman hidup partisipan secara mendalam, khususnya bagaimana mereka menafsirkan identitas diri dan hubungan sosial dalam kaitannya dengan pelestarian maupun pergeseran bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan manusia tanpa melakukan kuantifikasi angka-angka statistik [25]. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berupaya mendeskripsikan makna umum dari pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu fenomena tertentu [17]. Fenomenologi berfokus pada esensi pengalaman partisipan serta tema-tema yang bersifat universal dalam pengalaman tersebut [12].

Penelitian ini dilaksanakan di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Oktober hingga Desember 2025. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang Generasi Z berusia 20–23 tahun, lahir dan menetap di Takengon, memiliki latar belakang etnis Gayo, serta pernah atau sedang mengalami mobilitas pendidikan maupun perantauan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik fenomena yang diteliti [1].

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder [25]. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku bahasa partisipan dalam konteks interaksi sehari-hari. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman percakapan (dengan persetujuan partisipan), serta arsip digital yang relevan dengan praktik penggunaan bahasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif [12]. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi berbentuk behavioral checklist untuk mencatat frekuensi dan konteks penggunaan bahasa Gayo maupun Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

Teknik analisis data mengikuti prosedur fenomenologi menurut Moustakas [17], yaitu:

1. Membuat daftar ekspresi signifikan (horizontalization) dari pernyataan partisipan.
2. Melakukan reduksi dan eliminasi ekspresi yang tidak esensial.
3. Mengelompokkan ekspresi ke dalam klaster tema yang konsisten.
4. Memberi label dan memvalidasi tema.
5. Menyusun Individual Textural Description (ITD) untuk masing-masing partisipan.
6. Menarik deskripsi esensial kolektif dari keseluruhan pengalaman.

Triangulasi dan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan temuan fenomenologis, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung, khususnya terkait frekuensi dan konteks penggunaan bahasa Gayo dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, apabila partisipan menyatakan jarang menggunakan bahasa Gayo, peneliti memverifikasi melalui observasi aktual dalam percakapan keluarga atau pertemanan.
2. Menganalisis dokumentasi digital, seperti unggahan media sosial atau percakapan daring, untuk melihat konsistensi antara narasi subjektif dan praktik bahasa nyata.
3. Member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan guna memastikan bahwa deskripsi pengalaman sesuai dengan makna yang mereka maksudkan [12].

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan uji kredibilitas dan transferabilitas. Kredibilitas dijaga melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan serta pencatatan reflektif selama proses penelitian. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci agar memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan pada konteks lain [25].

Dengan penerapan triangulasi dan prosedur analisis fenomenologis yang sistematis, penelitian ini berupaya memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki konsistensi, kedalaman makna, serta validitas interpretatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan Bersama tiga orang subjek penelitian, yaitu (IW, MS, dan MH). Penelitian ini menggali pengalaman subjektif tiga subjek Generasi Z etnis Gayo terkait penggunaan bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa meskipun terdapat kebanggaan identitas yang kuat, praktik berbahasa Gayo mengalami pergeseran fungsi ke arah Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Ringkasan temuan tematik dari ketiga informan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Temuan Tematik pada Subjek Penelitian

Dimensi Analisis	Subjek 1 (IW, 17 tahun)	Subjek 2 (MS, 26 tahun)	Subjek 3 (MH, 24 tahun)
Frekuensi & Pola	Reaktif; hanya membalas jika lawan bicara memulai.	Jarang; dominan bahasa profesional (kantor).	Sangat Jarang; pengaruh lingkungan perantauan.
Penerimaan Diri	Ambivalen; bangga namun merasa identitasnya "kurang".	Positif; memandang bahasa sebagai keunikan diri.	Solid; menganggap bahasa sebagai jati diri asli.
Keterikatan Sosial	Berbasis nilai kekeluargaan komunal yang kuat.	Berbasis dialek/logat dalam komunitas perantauan.	

Pemicu Pergeseran	Globalisasi & Dominasi Media Sosial.	Berbasis kesamaan latar belakang etnis suku.	
		Tuntutan profesional & Bahasa campuran.	Globalisasi & Prestise Bahasa Inggris.

Pada subjek IW, penerimaan diri tampak ambivalen. Ia mengakui kebanggaan terhadap identitas Gayo, namun secara bersamaan merasa identitasnya “kurang” karena tidak fasih berbahasa. Dalam konteks ini, terlihat adanya kecenderungan kompensatori: IW lebih menonjolkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih netral dan aman dalam interaksi sosial. Bahasa Indonesia menjadi alat protektif untuk menghindari evaluasi negatif dari penutur asli yang lebih tua. Mekanisme ini berfungsi mempertahankan self-esteem ketika kompetensi bahasa daerah dirasa tidak memadai.

Pada subjek MS, pola kompensatori muncul dalam bentuk identitas profesional. MS menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia formal dan bahasa campuran di lingkungan kerja merupakan tuntutan profesional. Dalam narasinya, kemampuan menggunakan bahasa profesional dan modern menjadi sumber kebanggaan alternatif. Dengan demikian, keterbatasan dalam penggunaan bahasa Gayo tidak diposisikan sebagai kelemahan utama, melainkan digantikan oleh identitas sebagai individu modern dan adaptif. Strategi ini menunjukkan adanya substitusi simbolik antara identitas etnis-linguistik dengan identitas profesional-global.

Berbeda dengan IW dan MS, subjek MH menunjukkan kecenderungan penerimaan diri yang lebih integratif. Meskipun praktik penggunaan bahasa Gayo sangat jarang, MH tetap memaknai bahasa tersebut sebagai “jati diri asli.” Ia tidak secara eksplisit menonjolkan kemampuan bahasa lain sebagai kompensasi, melainkan memisahkan antara kompetensi praktis dan identitas simbolik. Dalam hal ini, penerimaan diri bersifat lebih stabil karena tidak bergantung sepenuhnya pada performa linguistik aktual.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri partisipan berada dalam spektrum antara integratif dan kompensatori. Pada level afektif, mereka menerima identitas Gayo dengan positif. Namun pada level kompetensi, sebagian melakukan kompensasi dengan mengedepankan kemampuan bahasa yang lebih “modern” dan prestisius secara sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa self-concept Generasi Z di Takengon bersifat dinamis dan kontekstual, dibentuk oleh negosiasi antara identitas lokal dan tuntutan global.

Dengan demikian, penerimaan diri dalam konteks pergeseran bahasa tidak dapat dipahami sebagai konstruksi tunggal, melainkan sebagai proses adaptif yang melibatkan strategi psikologis untuk mempertahankan harga diri di tengah perubahan sosial dan linguistik.

DISKUSI

1. Dinamika Persepsi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) terhadap Identitas Budaya

Penerimaan diri menurut Sheerer merupakan kemampuan individu untuk menerima identitas dirinya secara objektif dan merasa puas dengan kualitas tersebut. Secara konseptual, penerimaan diri berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri serta kemampuan mengintegrasikan kekuatan dan keterbatasan personal (3,21). Hasil penelitian

pada ketiga subjek menunjukkan adanya penerimaan diri afektif yang positif. MH secara tegas menyatakan:

“Bahasa Gayo mencerminkan identitas saya... itu adalah jati diri asli saya” (MH, 2026).

MH secara tegas menyatakan bahwa bahasa Gayo merupakan jati diri aslinya. MS juga memandang bahasa daerah sebagai elemen pembeda yang unik dalam lingkungan kerja yang heterogen. Hal ini selaras dengan dimensi psychological well-being dari Ryff (21) serta temuan bahwa self-acceptance berperan dalam menjaga identitas budaya pada generasi muda (24,29).

Namun, tantangan muncul pada aspek aktualisasi kompetensi. IW merasa identitas Gayo-nya “kurang” karena keterbatasan kefasihan berbahasa. Persepsi terhadap keterbatasan kemampuan ini memengaruhi stabilitas konsep diri, sebagaimana dijelaskan dalam kajian perkembangan diri (20). Fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan diri partisipan belum sepenuhnya integratif, melainkan sebagian bersifat kompensatori mereka menerima identitas etnisnya, tetapi menonjolkan kompetensi bahasa Indonesia atau Inggris sebagai simbol modernitas dan profesionalitas. Strategi ini dapat dipahami sebagai mekanisme pemeliharaan harga diri (self-esteem maintenance) dalam konteks globalisasi (23). Di sisi lain, wawancara ini memicu refleksi mendalam bagi MS yang mengakui:

“Semakin sadar jauh dari bahasa daerah” (MS, 2026).

Refleksi MS yang menyatakan semakin sadar akan jaraknya dari bahasa daerah menunjukkan munculnya kesadaran metakognitif yang justru dapat memperkuat penerimaan diri yang lebih matang. Kesadaran tersebut berpotensi menjadi landasan untuk revitalisasi identitas linguistik secara lebih autentik (24).

2. Keterikatan Sosial (*Social Belonging*) Melampaui Batas Linguistik

Keterikatan sosial merupakan kebutuhan fundamental manusia untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial (2,6,9). Dalam konteks ini, ketiga partisipan tetap menunjukkan sense of belonging yang kuat terhadap komunitas Gayo meskipun praktik penggunaan bahasa menurun. Hal ini sejalan dengan Belongingness Hypothesis yang menyatakan bahwa relasi interpersonal yang stabil dan bermakna menjadi dasar kesejahteraan psikologis (2).

IW menekankan kuatnya nilai kekeluargaan dalam masyarakat Gayo, sementara MS mempertahankan identitas melalui logat sebagai simbol linguistik residual. Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial mereka bersifat nilai-sentris, bukan linguistik-sentris. Dalam perspektif identitas sosial (13,28), keanggotaan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kompetensi bahasa, tetapi juga oleh identifikasi emosional terhadap nilai, sejarah, dan solidaritas kelompok.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa Generasi Z di Aceh Tengah tetap memosisikan diri sebagai bagian dari in-group etnis Gayo, meskipun terdapat potensi perasaan marginal ketika berhadapan dengan penutur asli yang lebih fasih. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai simbol identitas, namun bukan satu-satunya penentu keanggotaan sosial (23).

3. Analisis Faktor Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) dan Globalisasi

Secara teoretis, pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa lokal kehilangan relevansi fungsional dalam domain komunikasi utama (7,8). Globalisasi, tuntutan profesional, dan

dominasi bahasa nasional serta asing di ruang publik mempercepat proses ini (22,26). IW dan MH secara eksplisit mengaitkan pergeseran tersebut dengan kebutuhan praktis komunikasi global.

Dalam konteks digital, fenomena ini diperkuat oleh budaya media sosial yang lebih mengutamakan bahasa yang memiliki jangkauan luas dan prestise tinggi (10). Akibatnya, bahasa Gayo mengalami reduksi fungsi dalam domain publik dan profesional. Namun demikian, secara psikologis bahasa daerah tetap dipersepsikan sebagai simbol harga diri kolektif dan warisan budaya yang harus dijaga (5,22).

Motivasi pelestarian yang muncul pada ketiga partisipan menunjukkan adanya konflik identitas antara tuntutan modernitas dan loyalitas budaya. Konflik ini menggambarkan proses negosiasi identitas sebagaimana dijelaskan dalam kajian identitas etnis di era global (23).

4. Konten Digital Kreatif Berbahasa Gayo: Memperkuat atau Memperparah Inferioritas?

Keberadaan konten digital kreatif berbahasa Gayo (seperti video humor, puisi, atau edukasi kosakata) memiliki dampak ambivalen terhadap sense of belonging partisipan. Di satu sisi, konten tersebut berpotensi memperkuat keterikatan sosial dengan menyediakan ruang simbolik representasi budaya di dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa sense of belonging di media sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis apabila individu merasa terwakili dan diterima (4,14).

Konten digital dapat menjadi medium revitalisasi identitas, karena menghadirkan bahasa Gayo dalam format yang modern dan relevan bagi Generasi Z. Hal ini berpotensi meningkatkan kebanggaan kolektif dan memperluas domain penggunaan bahasa daerah (22).

Namun, di sisi lain, konten tersebut juga dapat memperparah rasa inferioritas bagi partisipan yang tidak fasih. Ketika konten disajikan dengan standar kefasihan tinggi atau bernuansa normatif, individu dengan kompetensi rendah dapat mengalami social comparison yang negatif. Dalam perspektif identitas sosial (13,28), kondisi ini dapat memicu perasaan berada di posisi marginal dalam kelompok sendiri (intra-group marginalization).

Dengan demikian, efektivitas konten digital dalam meningkatkan sense of belonging sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Jika bersifat inklusif, edukatif, dan tidak menghakimi kesalahan linguistik, maka konten tersebut dapat menjadi sarana penguatan identitas dan self-acceptance (24,29). Sebaliknya, jika bersifat eksklusif dan menekankan kemurnian bahasa, maka risiko munculnya rasa inferioritas dan jarak psikologis terhadap identitas etnis justru meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman subjektif partisipan Generasi Z di Aceh Tengah (IW, MS, dan MH), dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) terhadap identitas budaya berada pada level yang relatif positif meskipun terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah secara praktis. Secara afektif, para partisipan menerima latar belakang etnis mereka dengan bangga dan memandang bahasa Gayo sebagai jati diri asli serta elemen pembeda dalam lingkungan sosial yang heterogen. Namun, terdapat dinamika pada aspek aktualisasi kompetensi, di mana partisipan yang merasa kurang fasih cenderung mempersepsikan identitas Gayo-nya “kurang” secara

kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi linguistik dapat memengaruhi stabilitas konsep diri dan memunculkan ambivalensi dalam negosiasi identitas budaya. Di sisi lain, keterikatan sosial (*social belonging*) pada Generasi Z di wilayah ini mengalami transformasi makna, di mana rasa memiliki tidak lagi sepenuhnya mensyaratkan penggunaan bahasa secara murni, melainkan lebih bersifat nilai-sentris. Solidaritas etnis, nilai kekeluargaan yang kuat, serta memori kolektif menjadi fondasi utama dalam mempertahankan sense of belonging. Meskipun penggunaan bahasa Gayo menurun akibat tekanan fungsional bahasa Indonesia dan globalisasi, keterikatan sosial tetap terpelihara melalui simbol-simbol linguistik seperti logat dan ekspresi budaya. Dengan demikian, bahasa daerah tetap diakui secara subjektif sebagai aset psikologis dan warisan budaya yang esensial bagi keberlanjutan identitas etnis di masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pendekatan psikologis-praktis yang mendukung penguatan identitas budaya secara adaptif. Penciptaan ruang aman (*safe space*) linguistik menjadi langkah penting agar Generasi Z dapat mempraktikkan bahasa Gayo tanpa rasa takut dihakimi atas kesalahan tata bahasa atau keterbatasan kosakata, sehingga rasa percaya diri dan keterikatan sosial dapat tumbuh secara alami. Selain itu, pengembangan program mentoring antar-generasi dalam suasana non-formal dapat memperkuat transfer nilai budaya sekaligus meningkatkan kompetensi bahasa melalui interaksi yang hangat dan suportif. Upaya digitalisasi bahasa Gayo juga perlu diarahkan pada produksi konten kreatif yang inklusif dan edukatif agar bahasa daerah hadir dalam format yang relevan dengan dunia digital tanpa memperkuat rasa inferioritas bagi penutur yang belum fasih. Lebih jauh, perlu dibangun narasi identitas integratif bahwa menjadi modern dan global tidak berarti meninggalkan akar budaya, melainkan mampu menggabungkan kemampuan bahasa nasional dan internasional dengan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas majemuk yang dinamis. Dengan demikian, pelestarian bahasa Gayo tidak hanya berorientasi pada aspek struktural, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis seperti penerimaan diri dan kebutuhan akan keterikatan sosial, sehingga keberlanjutan identitas budaya dapat terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

1. Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
2. Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
3. Bernard, M. E., Vernon, A., Terjesen, M., & Kurasaki, R. (2013). The strength of self-acceptance: Theory, practice and research. In *Self-acceptance in the education and counseling of young people* (pp. 155–192). https://doi.org/10.1007/9781461468066_10
4. Child Psychiatry & Human Development. (2023). Sense of belonging at school and on social media in adolescence: Associations with educational achievement and psychosocial maladjustment. *Child Psychiatry & Human Development*, 55, 1620–1633. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01425-9>
5. Dewi, R., Putri, D. A., Fauziyah, N., Nurlisai, S., & Amaliah, W. D. (2023). Aceh's cultural heritage: Traditions, art, and local identity. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(1).
6. EBSCO Research Starters. (n.d.). *Belongingness (sense of belonging)*. Retrieved from <https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/belongingness-sense-belonging>

7. Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
8. Fishman, J. A. (1972). Language maintenance and language shift as a field of inquiry: Revisited. In A. S. Dil (Ed.), *Language in sociocultural change: Essays by Joshua A. Fishman* (pp. 76–134). Stanford University Press.
9. Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)
10. Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600-606.
11. Hariyadi, B., Yanuwadi, B., & Polii, B. (2013). Phytoremediation of arsenic from geothermal power plant waste water using *Monochoria vaginalis*, *Salvinia molesta* and *Colocasia esculenta*. *International Journal of Biosciences*, 6(6), 104–111.
12. Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
13. Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational Identity: A Reader*, 56–65.
14. Kieckhafer, C., Schilbach, L., & Bzdok, D. (2022). Social belonging: Brain structure and function is linked to membership in sports teams, religious groups, and social clubs. *Cerebral Cortex*, 33(8), 4405–4420. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhac351>
15. Kustina, Mayasari, S., & Pratama, M. J. (2019). Peningkatan sikap positif terhadap self-acceptance menggunakan bimbingan kelompok teknik role playing. *Alibkin: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(4).
16. Lestiani, I. (2016). Hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 109–119.
17. Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.
18. Ni'mah, W. (2024). Adaptasi budaya pada mahasiswa Gen Z asal Makassar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 797–806. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p797-806>
19. Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (*Learning interest as determinant student learning outcomes*). *Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran*, 1(1), 130–135.
20. Putri, G. G., Agusta, P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan self-acceptance (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 11–16.
21. Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
22. Sari, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96. doi:10.59435/menulis.v1i5.236.
23. Smith, J., & Widyanto, A. (2024). *Language Vitality and Ethnic Identity Negotiation among Young Adults in Globalized Contexts*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 55(3), 450–468. doi:10.1177/00220221231215432.

24. Sudarsono, A., & Lubis, R. (2024). *The Role of Self-Acceptance in Mediating Ethnic Language Maintenance among Indonesian Youth*. *Journal of Cultural Psychology*, 15(2), 180–195. doi:10.1037/cap0000301.
25. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
26. Syaharani, M. (2023, 23 Februari). Persentase penggunaan bahasa daerah menurut generasi. GoodStats Data. Diakses dari [Persentase Penggunaan Bahasa Daerah Menurut Generasi - GoodStats Data](#)
27. Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133–138.
28. Turner, J. C. (2023). *Social Categorization and Self-Belonging: The Psychological Basis of Group Identity*. *Psychological Review*, 130(4), 500–518. doi:10.1037/rev0000340
29. Wijaya, T. A., & Mamahit, H. C. (2023). Penerimaan diri generasi z di era perkembangan media sosial. *Psiko Edukasi*. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4575>